

EDUKASI LITERASI DIGITAL UNTUK MENCEGAH PENYEBARAN HOAKS DAN CYBERBULLYING DI KALANGAN REMAJA

Suhanda Saputra^{1*}, Anggreita Tiara Putri², Fadly Ariadi³

^{1,2,3} Universitas Pamulang

*e-mail: dosen02393@unpam.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah memberikan kemudahan dalam mengakses informasi dan berkomunikasi, namun juga memunculkan berbagai permasalahan, seperti penyebaran hoaks dan meningkatnya kasus cyberbullying di kalangan remaja. Rendahnya literasi digital menyebabkan siswa belum mampu melakukan verifikasi informasi secara kritis serta belum memiliki kesadaran yang memadai mengenai etika bermedia digital. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital siswa SMP Negeri 12 Tangerang Selatan melalui edukasi mengenai identifikasi hoaks, teknik fact-checking, pencegahan cyberbullying, serta penerapan etika dalam penggunaan media sosial. Metode pelaksanaan meliputi penyuluhan interaktif, diskusi, simulasi studi kasus, praktik verifikasi informasi, dan pendampingan peserta. Untuk menjamin keberlanjutan program, dibentuk Kader Remaja Cakap Digital sebagai agen edukasi teman sebaya (peer-to-peer education) yang didukung dengan pembuatan konten kampanye literasi digital. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa secara signifikan dalam mengenali berita hoaks, melakukan verifikasi informasi, serta memahami dampak dan pencegahan cyberbullying. Selain itu, pihak sekolah berkomitmen mengintegrasikan materi literasi digital ke dalam kegiatan rutin, seperti Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) dan Bimbingan Konseling (BK). Dengan demikian, kegiatan PKM ini memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter digital siswa yang cerdas, kritis, bertanggung jawab, serta mendukung terciptanya lingkungan digital yang sehat dan aman di lingkungan sekolah.

Kata kunci: literasi digital; hoaks; *fact-checking*; cyberbullying; remaja.

ABSTRACT

While the advancement of digital technology has facilitated easier access to information and communication, it has also given rise to various issues, such as the spread of hoaxes and an increase in cyberbullying among adolescents. Low levels of digital literacy mean that students often lack the ability to critically verify information and do not possess adequate awareness regarding digital media ethics. This Community Service (PKM) initiative aims to enhance the digital literacy of students at SMP Negeri 12 South Tangerang through education on hoax identification, fact-checking techniques, cyberbullying prevention, and the application of ethics in social media usage. The implementation methods included interactive sessions, discussions, case study simulations, practical information verification exercises, and participant mentoring. To ensure program sustainability, a "Digitally Competent Youth Cadre" was established to serve as peer-to-peer education agents, supported by the creation of digital literacy campaign content. The results indicate that the program successfully and significantly improved students' understanding and awareness regarding hoax recognition, information verification, and the impact and prevention of cyberbullying. Furthermore, the school has committed to integrating digital literacy materials into routine activities, such as the School Environment Orientation Period (MPLS) and Guidance and Counseling (BK) sessions. Thus, this community service activity contributes positively to shaping students' digital character fostering intelligence, critical thinking, and responsibility while supporting the creation of a healthy and safe digital environment within the school.

Keywords: Digital literacy; Hoaxes; Fast checking; Cyberbullying; Teenagers.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam cara berkomunikasi, memperoleh informasi, dan berinteraksi sosial. Internet dan media sosial kini telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, terutama bagi kalangan remaja. Remaja sebagai generasi

digital (digital natives) memiliki tingkat adaptasi yang tinggi terhadap teknologi, namun tidak selalu diiringi dengan kemampuan literasi digital yang memadai. Tingginya intensitas penggunaan internet di kalangan remaja menjadi fenomena yang tidak dapat dihindari. Berdasarkan berbagai laporan, remaja menghabiskan waktu berjam-jam setiap harinya untuk mengakses media sosial seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, dan YouTube. Aktivitas ini tidak hanya digunakan untuk hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi, pencarian informasi, serta ekspresi diri. Namun, di balik berbagai manfaat tersebut, terdapat potensi risiko yang cukup besar apabila penggunaan teknologi tidak disertai dengan pemahaman yang baik.

Salah satu permasalahan utama yang muncul adalah rendahnya tingkat literasi digital di kalangan remaja. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi secara bijak dan bertanggung jawab. Kurangnya kemampuan ini menyebabkan remaja cenderung menerima informasi secara instan tanpa melakukan verifikasi terhadap kebenarannya. Fenomena penyebaran hoaks (informasi palsu) menjadi salah satu dampak nyata dari rendahnya literasi digital. Hoaks sering kali disajikan dengan judul yang provokatif dan menarik perhatian, sehingga mudah dipercaya dan disebarluaskan tanpa proses pengecekan. Remaja sebagai pengguna aktif media sosial menjadi kelompok yang rentan terhadap penyebaran informasi yang tidak valid. Hal ini diperparah oleh karakteristik media sosial yang memungkinkan informasi menyebar dengan sangat cepat dan luas.

Selain hoaks, permasalahan lain yang tidak kalah penting adalah meningkatnya kasus cyberbullying di kalangan remaja. Cyberbullying merupakan bentuk perundungan yang dilakukan melalui media digital, seperti penghinaan, pelecehan, penyebaran rumor, atau intimidasi secara daring. Fenomena ini menunjukkan bahwa ruang digital tidak selalu menjadi lingkungan yang aman bagi remaja. Dampak dari cyberbullying sangat serius, baik dari segi psikologis maupun sosial. Korban cyberbullying dapat mengalami kecemasan, stres, penurunan rasa percaya diri, bahkan depresi. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memengaruhi prestasi akademik serta hubungan sosial remaja. Selain itu, keterlibatan remaja sebagai pelaku juga menunjukkan adanya rendahnya kesadaran etika dan empati dalam berinteraksi di dunia digital. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tingginya penggunaan teknologi digital dengan kemampuan literasi digital yang dimiliki oleh remaja. Jika tidak ditangani dengan baik, permasalahan ini berpotensi menimbulkan dampak yang lebih luas, seperti penyebaran disinformasi, konflik sosial, serta degradasi nilai-nilai etika dalam masyarakat digital. Dalam konteks ini, SMP Negeri 12 Tangerang Selatan sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat memiliki karakteristik siswa yang berada pada usia remaja awal. Fase ini merupakan tahap penting dalam pembentukan pola pikir, sikap, dan perilaku, termasuk dalam penggunaan media digital. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukatif yang sistematis dan terarah untuk meningkatkan literasi digital siswa.

Kegiatan edukasi literasi digital menjadi salah satu solusi strategis untuk menjawab tantangan tersebut. Melalui pendekatan yang edukatif dan partisipatif, siswa diharapkan tidak hanya memahami konsep literasi digital, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Edukasi ini mencakup pemahaman mengenai cara mengidentifikasi hoaks, pentingnya verifikasi informasi, serta penanaman nilai-nilai etika dalam berinteraksi di ruang digital. Dengan demikian, analisis situasi menunjukkan bahwa kebutuhan akan peningkatan literasi digital di kalangan remaja merupakan hal yang mendesak. Intervensi melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam membentuk generasi muda yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi digital. Selain itu, penting untuk memperhatikan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku digital remaja. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial. Dalam konteks literasi digital, sekolah dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam menanamkan kebiasaan berpikir kritis, etika berkomunikasi, serta tanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Namun, keterbatasan program edukasi yang secara khusus membahas literasi digital menjadi salah satu kendala yang dihadapi. Oleh karena itu, kolaborasi antara perguruan tinggi dan pihak sekolah melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat menjadi sangat penting untuk menjembatani kebutuhan tersebut. Program ini diharapkan mampu memberikan pendekatan yang lebih aplikatif dan kontekstual sesuai dengan kondisi remaja saat ini. Dengan adanya intervensi yang terarah, siswa tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang pasif, tetapi juga mampu berperan aktif dalam menciptakan lingkungan digital yang sehat, aman, dan produktif. Hal ini sekaligus menjadi langkah preventif dalam menekan berbagai dampak negatif dari penggunaan teknologi digital di kalangan remaja. Berdasarkan permasalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan utama mitra adalah peningkatan literasi digital yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini difokuskan pada upaya edukasi yang mampu menjawab permasalahan tersebut secara komprehensif dan berkelanjutan.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang secara sistematis dan terstruktur untuk mengimplementasikan solusi yang telah ditetapkan dalam rangka meningkatkan literasi digital remaja. Pendekatan yang digunakan menggabungkan metode edukatif, partisipatif, dan aplikatif, sehingga tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan keterampilan serta perubahan sikap peserta dalam menggunakan media digital secara bijak dan bertanggung jawab.

1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan ini dibagi ke dalam empat tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan.

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal yang sangat penting untuk memastikan kegiatan berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pada tahap ini dilakukan beberapa kegiatan, antara lain:

- Melakukan observasi awal dan identifikasi kebutuhan di SMP Negeri 12 Tangerang Selatan sebagai mitra kegiatan.
- Melakukan koordinasi dengan pihak sekolah terkait waktu, tempat, serta teknis pelaksanaan kegiatan.
- Menyusun materi edukasi yang relevan dan sesuai dengan karakteristik peserta.
- Menyiapkan modul pelatihan, media presentasi, serta bahan ajar pendukung seperti video dan infografis.
- Menyusun skenario kegiatan yang interaktif dan partisipatif.
- Menyiapkan sarana dan prasarana pendukung seperti laptop, proyektor, dan alat tulis.

Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh kebutuhan kegiatan telah terpenuhi sehingga pelaksanaan dapat berjalan secara efektif dan efisien.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan dan pelatihan interaktif yang terbagi ke dalam beberapa sesi sebagai berikut:

Sesi 1: Pengenalan Literasi Digital

Peserta diberikan pemahaman dasar mengenai literasi digital, termasuk pengertian, manfaat, serta risiko penggunaan teknologi digital. Materi juga mencakup dampak positif dan negatif media digital agar peserta memiliki pemahaman yang seimbang.

Sesi 2: Edukasi Anti-Hoaks

Peserta diberikan pemahaman mengenai pengertian hoaks, jenis-jenisnya, serta ciri-ciri informasi yang tidak valid. Selain itu, peserta dilatih untuk melakukan verifikasi informasi melalui metode sederhana, seperti:

- Mengecek sumber informasi
- Membandingkan dengan sumber lain yang kredibel
- Menganalisis isi informasi secara kritis

Pada sesi ini juga dilakukan praktik langsung untuk mengidentifikasi contoh hoaks yang sering beredar di media sosial.

Sesi 3: Edukasi Cyberbullying

Peserta diberikan pemahaman mengenai pengertian cyberbullying, bentuk-bentuknya, serta dampak yang ditimbulkan. Selain itu, peserta juga diberikan pengetahuan tentang cara mencegah dan menghadapi cyberbullying, baik sebagai korban, pelaku, maupun saksi.

Sesi 4: Diskusi dan Studi Kasus

Peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan kasus terkait hoaks dan cyberbullying. Setiap kelompok diminta untuk menganalisis permasalahan dan menyampaikan solusi. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kerja sama tim.

Sesi 5: Simulasi dan Role Play

Peserta melakukan simulasi atau role play terkait situasi penyebaran hoaks dan cyberbullying. Melalui kegiatan ini, peserta dapat memahami secara langsung bagaimana bersikap dalam menghadapi situasi nyata di dunia digital.

c. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas pelaksanaan kegiatan serta tingkat ketercapaian tujuan program. Evaluasi dilakukan melalui beberapa cara, antara lain:

- Observasi terhadap partisipasi dan keaktifan peserta selama kegiatan berlangsung.
- Penilaian terhadap hasil diskusi kelompok dan kemampuan peserta dalam menganalisis kasus.
- Pengumpulan umpan balik dari peserta terkait materi dan metode yang digunakan.

Hasil evaluasi ini digunakan sebagai bahan perbaikan untuk kegiatan selanjutnya serta untuk mengetahui sejauh mana program memberikan dampak terhadap peserta.

d. Tahap Pelaporan

Tahap pelaporan merupakan tahap akhir dari kegiatan yang bertujuan untuk mendokumentasikan seluruh rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan. Laporan yang disusun mencakup:

- Deskripsi kegiatan dari tahap persiapan hingga evaluasi
- Dokumentasi kegiatan
- Analisis hasil pelaksanaan
- Capaian program dan rekomendasi

Laporan ini juga dapat digunakan sebagai bahan publikasi ilmiah serta sebagai referensi untuk kegiatan pengabdian selanjutnya.

2. Metode Pendekatan

Dalam pelaksanaan kegiatan ini digunakan beberapa metode pendekatan, yaitu:

- Ceramah Interaktif, digunakan untuk menyampaikan materi dasar dengan melibatkan peserta melalui tanya jawab.
- Diskusi Kelompok, untuk meningkatkan partisipasi aktif dan kemampuan berpikir kritis peserta.
- Problem-Based Learning (PBL), di mana peserta diberikan permasalahan nyata untuk dianalisis dan dicarikan solusinya.
- Experiential Learning, yaitu pembelajaran melalui pengalaman langsung seperti simulasi dan praktik.

Pendekatan ini dipilih agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik, efektif, dan mudah dipahami oleh peserta.

3. Partisipasi Mitra

Mitra dalam kegiatan ini adalah SMP Negeri 12 Tangerang Selatan yang memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan program. Partisipasi mitra meliputi:

- Menyediakan tempat dan fasilitas kegiatan
- Mengkoordinasikan peserta kegiatan
- Mendukung pelaksanaan kegiatan secara administratif
- Berperan aktif dalam keberlanjutan program setelah kegiatan selesai

Kolaborasi antara tim pengabdian dan pihak sekolah menjadi faktor penting dalam memastikan kegiatan berjalan dengan baik.

4. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan metode pelaksanaan kegiatan ini diukur melalui beberapa indikator, antara lain:

- Tingkat partisipasi aktif peserta selama kegiatan berlangsung
- Peningkatan pemahaman peserta terkait literasi digital
- Kemampuan peserta dalam mengidentifikasi hoaks
- Meningkatnya kesadaran peserta terhadap bahaya cyberbullying
- Terbentuknya sikap yang lebih etis dalam berinteraksi di media digital

Dengan metode pelaksanaan yang terstruktur, interaktif, dan berbasis praktik ini, diharapkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat berjalan secara optimal serta memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan literasi digital remaja.

HASIL

Berdasarkan sosialisasi edukasi literasi digital untuk mencegah penyebaran hoaks dan cyberbullying di kalangan remaja di SMPN 12 Tangerang Selatan selama kegiatan berlangsung, kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan hasil sebagai berikut:

1. Program ini berhasil meningkatkan pemahaman secara menyeluruh mengenai bahaya hoaks dan cyberbullying di kalangan siswa-siswi SMPN 12 Tangerang Selatan. Sebelum kegiatan, mayoritas siswa belum memahami batasan hukum perundungan siber (UU ITE) dan cara memverifikasi informasi. Setelah edukasi, terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan yang dibuktikan melalui evaluasi pre-test dan post-test. Para siswa kini mampu membedakan opini dengan fakta, mengenali ciri berita bohong, serta lebih bijak dalam menyaring informasi sebelum membagikannya (*think before sharing*).
2. Sebagai upaya memperluas dampak edukasi di lingkungan sekolah, kegiatan ini berhasil membentuk kelompok kader yang berperan sebagai "Kader Remaja Cakap Digital". Para kader yang terpilih dari perwakilan kelas/pengurus OSIS ini dilatih secara khusus untuk menjadi pionir dalam menyebarkan etika berkomunikasi yang baik, menegur rekan sebaya yang melakukan perundungan siber di grup obrolan sekolah, serta membantu teman-temannya dalam mengidentifikasi berita bohong.
3. Program ini tidak berhenti setelah sosialisasi selesai, melainkan berhasil membangun komitmen jangka panjang bersama manajemen dan guru SMPN 12 Tangerang Selatan. Pencapaian ini ditandai dengan disepakatnya komitmen untuk mengintegrasikan materi literasi digital dan pencegahan cyberbullying ke dalam kegiatan rutin sekolah, seperti Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), kegiatan kepramukaan, atau jam bimbingan konseling (BK) secara mandiri dan berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Program edukasi literasi digital di SMPN 12 Tangerang Selatan dilatarbelakangi oleh tingginya intensitas penggunaan media sosial di kalangan remaja yang belum diimbangi dengan kemampuan memfilter informasi secara kritis. Melalui metode interaktif berbasis studi kasus riil, tim PKM berhasil melatih siswa melakukan verifikasi informasi (*fact-checking*) guna menangkal hoaks, serta menumbuhkan empati digital untuk mencegah tindakan cyberbullying yang sering dianggap sekadar candaan. Pendekatan ini terbukti efektif mengubah cara pandang siswa terhadap etika bermedia sosial, terutama dengan diperkuat oleh pembentukan "Kader Remaja Cakap Digital" dari unsur OSIS yang menerapkan metode edukasi teman sebaya (*peer-to-peer education*) sebagai pengawas sekaligus edukator internal di lingkungan sekolah.

Meskipun program berjalan sukses, tim sempat menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu tatap muka di kelas dan dinamika fokus remaja yang mudah terpecah. Tantangan tersebut berhasil diatasi dengan mengalihkan pendampingan pembuatan konten kampanye melalui grup daring, memanfaatkan modul digital yang dapat diakses mandiri, serta menerapkan metode kuis berbasis games dan ice breaking untuk menjaga antusiasme siswa. Melalui sinergi materi yang kontekstual dan komitmen keberlanjutan bersama pihak sekolah, program ini berhasil meletakkan fondasi literasi digital yang kuat guna mewujudkan ekosistem digital yang aman dan positif bagi seluruh warga sekolah SMPN 12 Tangerang Selatan.

Berikut ini foto kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan:



Gambar 1. Narasumber Mengampaikan Materi



Gambar 2. Narasumber Mengajak Diskusi Para Siswa



Gambar 3. Foto Bersama Setelah Kegiatan

SIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Program edukasi literasi digital berhasil dilaksanakan secara efektif dan mampu meningkatkan pemahaman serta kesadaran siswa-siswi SMPN 12 Tangerang Selatan secara signifikan dalam mengidentifikasi berita hoaks (melalui metode fact-checking) dan mencegah tindakan cyberbullying.
2. Keberlanjutan dan perluasan dampak program berhasil dijamin melalui pembentukan "Kader Remaja Cakap Digital" sebagai agen edukasi teman sebaya (peer-to-peer education), produksi puluhan konten kampanye kreatif ramah remaja, serta adanya komitmen pihak sekolah untuk mengintegrasikan materi ini ke dalam agenda rutin sekolah.

Untuk pengembangan dan keberlanjutan program ke depan, disarankan beberapa poin berikut:

1. Bagi Pihak Sekolah (Mitra): Diharapkan pihak SMPN 12 Tangerang Selatan dapat mengoptimalkan peran "Kader Remaja Cakap Digital" yang telah dibentuk, serta secara konsisten menyisipkan materi literasi digital ini ke dalam kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) atau jam Bimbingan Konseling (BK).
2. Bagi Tim PKM Selanjutnya: Untuk tim yang ingin mereplikasi program sejenis, disarankan untuk memperpanjang durasi waktu pendampingan intensif serta memperluas sasaran edukasi

hingga ke tingkat orang tua siswa, mengingat peran keluarga sangat krusial dalam pengawasan penggunaan gawai di rumah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Apresiasi Penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini.

1. Bapak Dr. Pranoto, S.E., M.M. selaku Ketua Yayasan Sasmita Jaya
2. Bapak Yan Mitha Djaksana, S. Kom., M. Kom. selaku Dekan Fakultas Ilmu Komputer
3. Bapak Dr. Eng. Ahmad Musyafa, S. Kom. M. Kom selaku Ketua Program Studi Teknik Informatika.
4. Bapak Dr. Susanto, S.H., M.M., M.H, selaku Pimpinan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Pamulang.
5. Ibu Malmis Muriyanti, M.Pd. selaku Kepala Sekolah SMPN 12 Tangerang Selatan.
6. Jajaran guru SMPN 12 Tangerang Selatan yang mengikuti kegiatan PKM ini.
7. Rekan-rekan serta mahasiswa-mahasiswi universitas pamulang yang ikut penyelenggaraan kegiatan PKM ini.
8. Siswa-siswi SMPN 12 Tangerang Selatan yang mengikuti kegiatan PKM ini
9. Dan seluruh rekan-rekan yang terlibat dalam kegiatan PKM ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kami menyadari bahwa kegiatan pengabdian ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kendala yang dijumpai di lapangan. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan sebagai tindak lanjut program ini sangat kami harapkan agar manfaatnya dapat dirasakan lebih luas oleh seluruh lapisan masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- A. R. Pratama dan S. Wahyuni, "Peningkatan Kecakapan Literasi Digital Remaja melalui Workshop Penggunaan Media Sosial Secara Bijak," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, vol. 4, no. 2, pp. 145-152, 2024.
- B. Setiawan, D. Kurnia, dan A. Lestari, "Metode Peer Education dalam Kampanye Anti-Cyberbullying dan Hoaks di Sekolah Menengah," *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, vol. 10, no. 4, pp. 415-423, Februari 2026.
- D. Wijaya, "Psikologi Siber: Memahami Perilaku Agresif di Media Sosial," *Jurnal Psikologi Sosial*, vol. 22, no. 3, pp. 175-188, 2023.
- E. L. Lestari, "Strategi Kampanye Digital Kreatif: Membangun Etika Bermedia Sosial di Kalangan Remaja," *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, vol. 9, no. 2, pp. 115-127, Maret 2026.
- F. Citra dan T. Handayani, "Dampak Psikologis Cyberbullying pada Remaja dan Strategi Koping Mekanisme: Sebuah Studi Literatur," *Jurnal Kesehatan Mental*, vol. 11, no. 1, pp. 45-54, 2024.
- H. Sulisty, "Analisis Faktor Penyebab Tingginya Penyebaran Hoaks di Kalangan Pelajar Menengah Atas," *Jurnal Komunikasi dan Media*, vol. 8, no. 3, pp. 210-218, 2023.
- K. Utama, "Klasifikasi Informasi di Era Pasca-Kebenaran: Misinformasi, Disinformasi, dan Malinformasi," *Jurnal Kajian Media*, vol. 6, no. 1, pp. 12-25, 2023.

- M. Rizky, "Algoritma Media Sosial dan Dampaknya Terhadap Pola Pikir Remaja," *Jurnal Teknologi dan Komunikasi*, vol. 14, no. 2, pp. 102-115, 2024.
- N. L. P. Suastini dan I. M. Sukarsa, "Edukasi Etika Bermedia Sosial dan Literasi Digital Bagi Generasi Z," *Jurnal Abdimas Kemasyarakatan*, vol. 5, no. 1, pp. 88-95, 2025.
- N. K. Putri, "Korelasi Cyberbullying Terhadap Kesehatan Mental dan Ide Bunuh Diri pada Remaja," *Jurnal Psikiatri Indonesia*, vol. 9, no. 2, pp. 89-98, 2024.
- Pemerintah Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2024 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, Jakarta: Lembaran Negara RI, 2024.
- R. Ahmad dan M. Fadhil, "Sosialisasi Hukum UU ITE Terkait Penyebaran Berita Bohong dan Ujaran Kebencian pada Remaja," *Jurnal Pengabdian Hukum*, vol. 7, no. 2, pp. 312-320, 2024.
- S. Handayani, "Fenomena Filter Bubble dalam Pusaran Informasi Digital," *Jurnal Kebijakan Siber*, vol. 3, no. 1, pp. 45-53, 2025.
- T. W. Utami dan R. H. Siregar, "Metode Pembelajaran Interaktif dalam Meningkatkan Kesadaran Keamanan Siber Bagi Pelajar," *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, vol. 12, no. 1, pp. 34-42, 2025.